

BAB II

LANDASAN TEORI

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Kata “*manajemen*” berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata “*manus*” yang berarti tangan, dan “*agere*” yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja “*managere*” yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *manajemen* atau *pengelolaan*. Berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Dari pengertian ini, manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Manajemen pada hakekatnya dapat dipahami sebagai proses kerjasama dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹

Dalam perkembangannya, istilah manajemen mendapatkan pengertian yang lebih spesifik dan variatif dari para ahli. Harold Koontz dan Hein Weirich mendefinisikan manajemen sebagai “proses mendesain dan memelihara lingkungan di mana orang-orang bekerja bersama dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu secara efisien”. Sementara itu, Sanchez mendefinisikan manajemen sebagai “proses mengembangkan manusia”.²

G.R. Terry sebagaimana dikutip oleh Anton Athoillah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan,

¹Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm.1.

²Daniel C. Kambey, *Landasan Teori Administrasi/Manajemen*, Tri Ganesha Nusantara, Manado, 2006, hlm.2.

pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pendapat G.R. Terry tersebut sesuai dengan pendapat James A.F. Stoner yang mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.³

Menurut Nawawi, Manajemen merupakan serangkaian proses yang terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) dan penganggaran (*budgeting*). Senada dengan pendapat di atas, Mulyono mendefinisikan bahwa manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁴

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh para ahli di atas, maka manajemen dalam arti luas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sementara dalam arti sempit, yakni dalam konteks lingkungan pendidikan, “manajemen adalah perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah.”⁵ Lebih lanjut Usman mengemukakan definisi manajemen pendidikan sebagai berikut:

“Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.⁶

³Anton Anthoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, Pusaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 16.

⁴Onisimus Amtu, *op.cit*, hlm.4.

⁵Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Aksara, Jakarta, 2011, hlm.5.

⁶*Ibid.*, hlm.12.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, manajemen diartikan sebagai kegiatan mengelola organisasi yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu juga pemanfaatan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.

2. Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan

Berkaitan dengan tujuan manajemen pendidikan, Usman menjabarkan tujuan dan manfaat manajemen pendidikan antara lain:⁷

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya.
- c. Terpenuhinya salah satu dari 5 kompetensi tenaga kependidikan, yaitu kompetensi manajerial.
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan.
- g. Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel.
- h. Meningkatnya citra positif pendidikan.

3. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen sebenarnya telah tertuang dalam definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian/pengawasan. Fungsi-fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer/pemimpin dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

⁷*Ibid.*, hlm.13.

Secara garis besar Gerloff menunjukkan melalui sebuah tabel dinamika proses manajemen sebagai berikut:⁸

Tabel 1.1. Fungsi Manajemen

Fungsi	Tindakan	Resultan/Efek
<i>Planning</i>	Menentukan berbagai tujuan, strategi, dan arah yang ingin dicapai.	Dasar bagi desain dan kebijakan organisasi
<i>Organizing</i>	Menentukan aktivitas-aktivitas pokok. Mengelompokkan aktivitas-aktivitas menjadi jabatan-jabatan. Mengelompokkan jabatan dan menentukan tanggung jawab Mengisi jabatan dengan orang-orang yang sesuai.	Struktur kerja formal dengan mengidentifikasi jabatan, hubungan pelaporan dan koordinasi, departemen-departemen, serta prosedur yang dibutuhkan. Menciptakan situasi yang memungkinkan munculnya struktur kerja informal.
<i>Directing</i>	Memprakarsai dan memfokuskan tindakan para bawahan menuju tujuan.	Aliran komunikasi dari atas ke bawah yang mengaktifkan rencana formal dan mendukung prioritas-prioritasnya.
<i>Controlling</i>	Memonitor kinerja dan mengarahkan upaya menuju tujuan yang sudah direncanakan	Standard-standar kerja, media pelaporan, dan metode-metode standard yang merupakan bagian dari struktur

Sumber : Kusdi, 2009.

⁸Kusdi, *Teori Organisasi dan Administrasi*, Salemba Humanika, Jakarta, 2009, hlm.9.

a. Perencanaan(*Planning*)

Perencanaan pada dasarnya merupakan suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode yang tepat. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Sujana mengemukakan, bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.⁹

Lebih lanjut Mulyati dan Komariah mengemukakan fungsi perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakan sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan.
- 4) Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan.
- 5) Memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana.
- 6) Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini.
- 7) Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal.
- 8) Menghindari pemborosan.

Berdasarkan jangkauan waktunya, perencanaan dapat dibagi menjadi perencanaan jangka pendek, misalnya satu minggu, satu bulan, satu semester

⁹ Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm.5

dan satu tahun, perencanaan jangka menengah yaitu perencanaan yang dibuat untuk jangka waktu tiga sampai tujuh tahun, dan perencanaan jangka panjang dibuat untuk jangka waktu delapan sampai dua puluh lima tahun. Sementara itu proses perencanaan dilaksanakan secara kolaboratif, yakni melibatkan warga sekolah.¹⁰

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Organizing adalah pengelompokan kegiatan yang diperlukan yaitu penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi. *Organizing* dapat pula dikatakan sebagai keseluruhan kegiatan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berguna dan berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Menurut Stoner, mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran. Pada intinya mengorganisasikan berarti:

- 1) menentukan sumber daya kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan.
- 3) menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu.
- 4) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas.¹²

c. Penggerakan (*Actuating*)

Untuk melaksanakan hasil perencanaan dan pengorganisasian maka perlu diadakan tindakan kegiatan pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*). Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi

¹⁰Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta, Bandung, 2011, hlm.93-95.

¹¹Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2014, hlm.8

¹²Tim Dosen, *Op.cit.*, 94.

tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.¹³

Dalam konteks manajemen sekolah, fungsi tersebut dijalankan oleh kepala sekolah, yakni melalui tindakan merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat.¹⁴ Kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya perlu memperhatikan beberapa faktor seperti keefektifan organisasi kerja yang terdiri dari sejumlah unit kerja (kelas, guru kelas, bimbingan penyuluhan, usaha kesehatan sekolah), kepekaan terhadap sejumlah kebutuhan pelayanan person sekolah, pelatihan guru, koordinasi yang meliputi pembagian kerja dan spesialisasi atas dasar tanggung jawab profesionalnya masing-masing, semangat kerja sama, tersedianyafasilitas dan kontak hubungan yang lancar bagi semua pihak dan memulai tahapan suatu kegiatan dengan benar dan mempertahankan kualitas pekerjaan sebagai proses yang kontinu.¹⁵

d. Pengawasan(*Controlling*)

Sagala merangkum beberapa pengertian pengawasan dari beberapa pakar berikut : *Pertama*, Oteng Sutisna menghubungkan fungsi pengawasan dengan tindakan administrasi. Baginya pengawasan dilihat sebagai proses administrasi melihat apakah apa yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, jika tidak maka penyesuaian yang perlu dibuatnya. *Kedua*, Hadari Nawawi menegaskan bahwa pengawasan dalam administrasi berarti kegiatan mengukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efesiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan. *Ketiga*, Johnson mengemukakan pengawasan sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi.¹⁶

¹³Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012,hlm. 56.

¹⁴Syaiful Sagala,*Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010,hlm.60.

¹⁵*Ibid.*,hlm.63.

¹⁶*Ibid.*,hlm.65.

Menurut Sukanto Reksohadiprojo, pengawasan pada hakikatnya merupakan usaha memberi petunjuk pada para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengawasan itu terdiri dari penentan-penentuan standar, supervisi kegiatan atau pemeriksaan, perbandingan hasil dengan standar serta kegiatan mengoreksi kegiatan atau standar.¹⁷

Controlling atau pengawasan menurut peneliti merupakan langkah memberikan penilaian sekaligus memberikan koreksi, sehingga dalam pelaksanaan suatu program dapat diarahkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

B. Pendidikan Karakter

Pembahasan tentang pendidikan karakter dalam penelitian ini meliputi: 1. Pengertian karakter, 2. Pengertian pendidikan karakter, 3. Tujuan pendidikan karakter, 4. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan karakter, 5. Metode pendidikan karakter, 6. Pendekatan dan strategi pendidikan karakter.

1. Pengertian Karakter

Studi tentang karakter telah lama menjadi pokok perhatian para psikolog, paedagog, dan pendidik. Mereka memberikan pengertian berdasarkan pendekatan yang mereka lakukan. Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, dalam kamus Inggris Indonesia diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan.¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan

¹⁷ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 10

¹⁸ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 2006, hlm. 214.

watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.¹⁹

Beberapa tokoh Memiliki persepsi macam-macam tentang karakter, diantaranya: Menurut Simon Philips dalam Masnur memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁰ Sementara itu Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.²¹

Doni Koesoema mengungkapkan bahwa ada dua makna interpretasi dari karakter, *pertama* sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. *Kedua*, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*wiled*). Menurutny, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²²

Kaitannya karakter dengan etika, akhlak dan moral ada beberapa pengertian yang menjelaskan kaitan tersebut. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.²³ Sedangkan moral dalam *Dictionary of Education* dijelaskan

¹⁹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hlm. 20.

²⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 70.

²¹Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2010, hlm. 80.

²²*Ibid.*, hlm. 90-91.

²³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1983, hlm 13.

sebagai “a term used to dilimit those character, traits, intentions, judgments or acts which can appropriately be designated as right, wrong, good, bad”.²⁴ (yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk).²⁵

Adapun akhlak berasal dari bahasa Arab “*al-akhlaq*” merupakan bentuk jamak dari kata “*al-khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi“at”.²⁶ Kemudian penjelasan Imam Ghazali yang dikutip oleh Wahid Ahmadi, disebutkan bahwa akhlak (*khuluk*) secara terminologis adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya terlahir sikap, amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁷

Hal yang mendasar dari kata-kata tersebut oleh Dharma Kesuma disimpulkan dari beberapa kamus umum memang memiliki arti yang sama.²⁸ Berbeda dengan penjelasan dari Prof. Furqon Hidayatullah yang menempatkan posisi karakter lebih tinggi dari akhlak, yakni berawal dari keimanan seseorang untuk selalu bertaqwa kepada Tuhan YME serta melakukan amal shaleh akan menjadikan akhlak pada diri seseorang tersebut, serta ketika akhlak telah dimiliki seseorang maka akan menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri pribadinya.²⁹

Menelaah dari beberapa pengertian dari karakter, akhlak, etika maupun moral didapatkan bahwa akhlak memiliki arti yang lebih lengkap, yakni karakter, etika dan moral adalah bagian dan perwujudan dari akhlak. Adapun dari segi persamaannya dari beberapa definisi tersebut secara sederhana dapat dipahami bahwa kata etika, moral, akhlak dan karakter

²⁴ Carter V Good, (ed), *Dictionary of education*, Mc. Graw Hill Book Co ,New York, 1973, hlm.372.

²⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm.8.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Al-Munawwir , Yogyakarta, 1984, hlm.393.

²⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, Era Intermedia ,Jakarta, 2004, hlm.13.

²⁸ Dharma Kesuma, dkk., *Opcit*, hlm.24.

²⁹ Furqon Hidayatullah, Pidato Kuliah: *Pendekatan Strategi Pendidikan Nilai*, 12 Oktober 2013: 08.30 WIB.

adalah sama-sama merujuk kepada suatu penilaian terhadap perbuatan dan sikap yang baik atau benar yang melekat pada diri seseorang.

Konsep akhlak dalam Islam merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya normatif untuk membantuoorang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.³⁰ Pendidikan dalam penelitian ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.³¹

Definisi tentang pendidikan karakter, sebelumnya sudah banyak para pakar yang mendefinisikan tentang pendidikan karakter, mereka tersebut antara lain:

³⁰ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, Renaisan, Jakarta, 2004, hlm. 73.

³¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter diIndonesia*, Ar- Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 27.

- 1) Menurut David Elkid & Freddy Sweet Ph.D, pendidikan karakter dimaknai sebagai:”*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”.
- 2) Menurut T.Ryan dan Bohlin, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).
- 3) Menurut T.Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.³²
- 4) Menurut Koesoema, pendidikan karakter adalah dinamika dan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu.³³

Dalam hal ini, Darmiyati memberikan penjelasan bahwa orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki kepribadian atau berperilaku, bersifat, bertabi`at, atau berwatak. Menurutnya , karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁴

³²Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, hlm.33

³³Doni A Koesoema, *Op. Cit.*, hlm.104.

³⁴Darmiyati Zuchdi, dkk. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, UNY Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 16.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.³⁵

Pengertian tersebut senada dengan Ratna Megawangi yang mengungkapkan istilah pendidikan karakter dipahami sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.³⁶

Mengutip Lickona, Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.³⁷

Dari sini dapat dipahami dari apa yang telah diungkapkan Lickona, bahwa karakter mulia (*Good Character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku dan keterampilan (*behavior and skill*).³⁸

³⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Op.cit.*, hlm.4.

³⁶Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Indonesia heritage Foundation, Cet. II ,Jakarta, 2007, hlm.93.

³⁷Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*, Esensi Divisi Penerbit Erlangga, Jakarta, 2011, hlm. 23.

³⁸Dharma Koesoema, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya ,Bandung, 2012, hlm.11.

Di samping itu juga disebutkan karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. E. Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dalam Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁰

Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.⁴¹

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral,

³⁹E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.3.

⁴⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Bandung, 2009, hlm.60.

⁴¹Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm.19.

pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*.⁴²

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *lovinggood* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.⁴³

Melihat makna pendidikan dan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

⁴²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 36-37.

⁴³Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Jakarta, 2011, hlm. 1.

Sedangkan dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih populer dengan sebutan *ta`lim*, *ta`dib* dan *tarbiyah*, sebagaimana hasil konferensi Internasional Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977, yang merekomendasikan bahwa pendidikan adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta`lim*, *ta`dib* dan *tarbiyah*.⁴⁴

Istilah *ta`lim* berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. *Ta`dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan. *Tarbiyah* mengandung arti mengasuh, memelihara yang bersifat jasmaniyah.⁴⁵

Pemahaman istilah *Tarbiyah* lebih luas menurut Abu Fadhl Syihab al-Din al-Baghdadi⁴⁶ dan al-Raghib al-Ashfahani⁴⁷, dapat difahami melalui dua pengertian berikut ini:

a. *تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ فَشَيْئًا بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ*

Proses penyampaian sesuatu sampai batas kesempurnaannya sedikit-demi sedikit sebatas potensi yang dimilikinya.

Pengertian *tarbiyah* ini mengandung makna bahwa manusia terlahir dengan tidak mengetahui apa-apa, lalu Allah memberikan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar mereka mampu menangkap, mencerna, menganalisa, dan mengetahui apa yang datang dari luar mereka. Berdasarkan pengertian ini, seorang pendidik adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik agar

⁴⁴Hamdani Hamid, *Op. Cit.*, hlm.3.

⁴⁵*Op. Cit.*, hlm.7.

⁴⁶Abu Fadhl Syihab al-Din al-Baghdadi, *Ruh al-Ma`ani fi Tafsir al-Qur`an wa al-Sab`i al-Matsani*, Ihya` al-Turats al-`Arabi, Beirut, Vol.1, hlm.77.

⁴⁷Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufrodat Al-fadh al-Qur`an*, Dar al-Qolam, Damaskus, tth, hlm.208.

mampu memahami, menginternalisasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

b. *إِنْشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حُدِّ التَّمَامِ بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ*

Proses pembentukann secara bertahap sebatas potensi yang dimilikinya.

Sedangkan asumsi pengertian tarbiyah yang kedua ini adalah bahwa manusia terlahir memiliki potensi yang berbeda-beda. Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan melalui usaha pendidikan. Maka dalam hal ini tugas pendidik hanyalah membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan serta mengaktualisasikan potensi didiknya. Dari dua pengertian diatas, meskipun ada perbedaan tetapi tidak perlu dipertentangkan, karena pada dasarnya pendidikan Islam harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan sekaligus aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dari beberapa uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, pembimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Lebih lanjut bisa kita definisikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar, sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, kemudian nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan mempunyai tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sebagaimana amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama.⁴⁸ Adapun tujuan pendidikan karakter sebagai berikut :

- a. Membentuk anak didik berfikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membina kepekaan sosial anak didik
- d. Membangun mental optimis dalam menjalankan kehidupan yang penuh tantangan
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.⁴⁹

Tujuan pendidikan karakter ini dapat tercapai, apabila pelaksanaannya melibatkan semua pihak, yaitu keluarga, sekolah dan

⁴⁸Hamdani Hamid, *Op.cit.*, hlm.37.

⁴⁹*Ibid.*, hlm.39.

lingkungan sekolah, masyarakat, dan negara. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama lingkungan pendidikan tidak memiliki kesinambungan dan keharmonisan.

Berkaitan dengan Pendidikan karakter disekolah, kemendiknas menjelaskan bahwa Pendidikan karakter disekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

4. Sumber Nilai dan Prinsip Pendidikan Karakter

Sumber-sumber nilai pendidikan dan pembentukan karakter sebagai berikut ini:

- 1) *Agama* : Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) *Pancasila*: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik

menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- 3) *Budaya*: Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁵⁰

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan dan melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma.⁵¹

Maka untuk mewujudkan Pendidikan karakter yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

⁵⁰ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Op.cit*, hlm. 8.

⁵¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Ar- Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 27.

- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan kepada kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan pada seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁵²

5. Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.⁵³

a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

⁵²Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 56-57.

⁵³ Direktur Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional , *Pembinaan Pendidikan Karakter*, hlm.13.

Nilai ini bersifat religius, dengan kata lain bahwa Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.

b. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri

Beberapa nilai yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain:

- 1) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
- 2) Bertanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
- 3) Bergaya Hidup Sehat, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya Diri, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa Wirausaha, sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 8) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif, Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

- 9) Mandiri ,Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10) Ingin Tahu ,Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 11) Cinta Ilmu,Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Sesama manusia

1) Sadar akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Nilai ini berkenaan sikap Peduli Sosial dan Lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai Kebangsaan

Nilai ini berarti cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun Nilai-nilai kebangsaan adalah sebagai berikut:

1) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Selanjutnya menurut Ratna Megawangi, ada sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni, (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*); (3) kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*); (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).⁵⁴

⁵⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation, Bogor, 2007.

18 nilai rumusan nilai pembentuk karakter bangsa hasil telaah diknas dalam pelaksanaannya satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam penerapannya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

6. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter lebih banyak berkaitan dengan penanaman nilai, supaya pendidikan karakter dapat terlaksana secara integral dan utuh harus mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁵

1) Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu di maksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai.

2) Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verbal movent exempla trahunt*). Maka indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari

⁵⁵ Doni Koesoema A, *Op.Cit.*, hlm.212.

kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.⁵⁶

Menurut Darmiyati Zuhdi, disamping dua metode diatas dia menjelaskan bahwa termasuk metode pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) *Facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas);
- 2) *Skill for values development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral);
- 3) *Developing a values education* program (mengembangkan program pendidikan nilai).⁵⁷

7. Pendekatan Dan Strategi Pendidikan Karakter

Masnur Muchlich menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Dari beberapa pendekatan tersebut, pendekatan penanaman nilai menurut Muslich merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan karakter di Indonesia.⁵⁸

Adapun Darmiyati Zuchdi sendiri telah memberikan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah secara efektif dan efisien yaitu:⁵⁹

- 1) Tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.
- 2) Ada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.
- 3) Menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter.
- 4) Kesadaran guru akan perlunya “*hidden curriculum*”.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm.214-215.

⁵⁷ Darmiyati Zuchdi, *Opcit*, hlm.24.

⁵⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, hlm. 108.

⁵⁹ Darmiyati Zuchdi, *Opcit*, hlm.25.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan seyogyanya dilakukan secara integrative dan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

Secara rinci strategi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat, penilaian keberhasilan, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta tahapan pengembangan.⁶⁰

Pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁶¹

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan berhubungan dengan hal-hal yang harus direncanakan oleh kepala sekolah

⁶⁰Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009, hlm. 9-10.

⁶¹Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Op. Cit*, hlm.4.

melalui manajemen kepemimpinan ataupun guru dengan manajemen pembelajaran. Ketika kepala sekolah atau guru telah mampu memahami arti pendidikan karakter dan memiliki program-program yang berbasis pendidikan karakter sebagai wujud implementasi pendidikan karakter, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dengan baik.

Maka apapun program yang direncanakan akan terlaksana dengan baik apabila memiliki manajemen yang baik serta terjalin kerjasama yang kuat antara semua pihak yang terkait. Program pendidikan karakter dalam lembaga sekolah atau madrasah dapat diimplementasikan secara maksimal apabila secara teratur dapat melaksanakan strategi serta mengerti akan prinsip-prinsipnya serta menggunakan metode yang paling sesuai dengan situasi sumber daya yang ada sebagaimana tersebut di atas.

C. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia, dengan melihat bahwa pesantren yang berasal dari bahasa Jawa, dari kata “Cantrik” yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Kemudian terminologi pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari Arab “funduk” yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁶²

Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan “*tafaqquh-fi-al-din*”, tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan yang luar biasa sangat kuatnya, dan memberikan andil besar bagi lahirnya institusi pendidikan baru di dunia pendidikan

⁶²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002),hlm 64.

Islam. Moralitas atau akhlak menjadi persoalan yang sangat mendasar dalam pembentukan karakter di pondok pesantren. Karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak.⁶³

Pondok Pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama(komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.⁶⁴ Sedangkan Mahpuddin Noor memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang minimal terdiri dari tiga unsur,yaitu kyai/ustadz yang mendidik, santri, serta mengajar,masjid dan pondok(asrama).⁶⁵

Selanjutnya menurut Dhofier , pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe-di depan dan akhiran. Menurut Abdul Rachman Shaleh , bahwa pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren (tradisional) dan dilengkapi dengan pendidikan formal berbentuk madrasah, bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk dan tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.⁶⁶

2. Ciri-ciri Pesantren

Pengertian tentang pondok pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas,melainkan terkandung beberapa fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian

⁶³ZamachsyariDhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Nawesea Press, Yogyakarta, 2009,hlm.25.

⁶⁴Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok pesantren*, Teras, Yogyakarta, 2014,hlm.240.

⁶⁵*Ibid.*,halm.241.

⁶⁶Abdul RachmanShaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi,Misi dan Aksi*,PT.Gemawindu Pancarekayasa,Jakarta,2009,hlm.118.

pondok pesantren. Setidaknya ada lima ciri-ciri yang terdapat pada pondok pesantren.⁶⁷

1) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat utama bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan masyarakat. Disamping itu kyai di pondok biasanya juga sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah "Ajengan", di Aceh dengan tengku, sedangkan di Sumatera Utara dinamakan Buya.

2) Pondok(Asrama)

Pesantren pada umumnya sering disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

3) Masjid

Masjid merupakan sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya. Upaya yang menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal:

⁶⁷Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, IRD Pres, Jakarta, 2004, 28-29.

- a) Mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat Allah
- b) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia.
- c) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, kebenaran dan semangat dalam hidup beragama.

4) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dipesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri dipesantrennya.

5) Pengajaran Kitab Kuning

Sebutan atas kitab kuning yang biasanya diajarkan di pesantren, yaitu karya tulis berbahasa Arab yang disusun sarjana Islam abad pertengahan, sering juga disebut sebagai kitab kuno.

Ciri-cirinya di dalam kitab tersebut tidak mengenal tanda bacaan seperti titik, koma, tanda tanya biasanya tidak berharakat. Pergeseran dari sub topik ke sub topik yang lain, tidak dengan menggunakan alenia baru, tetapi sesuai dengan fasal atau kode sejenis seperti: *tatimmah, muhimh, tanbih* dan sebagainya. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat sering juga disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Untuk mempelajari kitab kuning, metodik didaktik pengajarannya diberikan dalam bentuk : *bandongan, sorogan, halaqoh, setoran*.⁶⁸

⁶⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm. 61-62.

Menurut Mastuhu secara singkat, *bandongan* berarti belajar secara kelompok yang diikuti seluruh santri. Dalam metode ini, terjadi interaksi satu arah kyai atau ustadz sebagai sumber utama artinya membacakan dan dan menjelaskan materi sedangkan para santri menerima pembelajaran dengan mendengarkan dan mencatat materi-materi penting. *Sorogan*, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan langsung dngan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. *Halaqoh*, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab. Hafalan (*tahfidz*) sebagai sebuah metode pengajaran, pada umumnya diterapkan ada mata pelajaran yang bersifat nadzam (*syair*) bukan *nasr* (prosa).

3. Tujuan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁶⁹ Muhtarom menjelaskan, sosok pribadi santri yang dimaksud adalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut; beriman dan bertakwa kepada Allah, bermoral dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah saw, jujur dan menjunjung tinggi nilai spiritual, mampu hidup mandiri dan sederhana, berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya, ikhlas dalam setiap perbuatannya karena Allah SWT, *Tawadhu`*, *Ta`dhim* dan menjauhkan diri dari sifat

⁶⁹Muhtarom, *Dinamika Pesantren: urgensi Pesantren dalam pembentukan kepribadian muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. hlm.44.

congkak dan takabur, sanggup menerima kenyataan dan mau bersikap *qona`ah*, disiplin terhadap tata tertib.⁷⁰

Mastuhu mendefinisikan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.⁷¹

Pendapat lain dari Muhaimin mengungkapkan tujuan terbentuknya pesantren adalah secara umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Secara khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.⁷²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang yang membekali para santrinya untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan bertujuan untuk membentuk moralitas umat, terutama membentuk akhlak sebagai bagian dalam membangun karakter santri , yaitu

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 46.

⁷¹Mastuhu, *Op.cit*, 55-56.

⁷²Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Cet. II, Bandung, 2002, hlm. 299.

berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan.

4. Karakteristik Pendidikan Pesantren

M. Khusnurridlo dan M. Shulthon menjelaskan tentang karakteristik pondok pesantren sebagai berikut:⁷³

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan sebagian santri diminta untuk menjadi asisten kyai (khadam).
- 2) Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak dapat didapatkan disana, bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
- 4) Kemandirian amat terasa dipesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri dan memasak sendiri.
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah islamiyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata dikalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti sholat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar, serta belajar bersama.

⁷³Moh. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Laksbang, Jakarta, 2006, hlm. 12-13.

- 6) Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini, pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, zikir, i'tikaf, shalat tahajjud, dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya dan mentauladani kyainya yang menonjolkan sikap *zuhud*.
- 8) Pemberian ijazah, penentuan nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santrinya yang berprestasi. Ini menandakan perkenan dan restu kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan suatu teks kitab setelah dikuasi penuh.

Menurut Imam Zarkasyi karakteristik pendidikan pesantren memiliki lima khas, yang disebut dengan *Panca Jiwa Pondok*. Kelima jiwa ini adalah keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*); ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas.⁷⁴

Lebih lanjut Imam Zarkasyi menjelaskan dimaksud dengan jiwa keikhlasan adalah *sepi ing pamrih pamrih* (tidak karena didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu), semata mata untuk *ibadah*, karena Allah. Sedangkan yang dikehendaki dengan jiwa kesederhanaan adalah bahwa dalam kehidupan di pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif atau *narimo* (pasrah), dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur. Sementara itu yang dimaksud dengan kesanggupan menolong diri sendiri adalah berdikari, bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala

⁷⁴Tim penyusun, *Booklet Pondok Modern Gontor*, Gontor, Edisi I, 2000, hlm 11.

kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasih orang lain.⁷⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan ukhuwah Islamiyah adalah bahwa kehidupan di pondok pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan saja selama berada dalam pondok pesantren tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas. Selanjutnya yang dimaksud dengan jiwa bebas adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menemukan masa depan. Para santri harus bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan.⁷⁶

Jiwa inilah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di Masyarakat. Dan jiwa Pondok Pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Mukti Ali pendidikan pesantren memiliki identifikasi antara lain sebagai berikut:1) Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri;2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai;3) Pola hidup sederhana(zuhud);4) Kemandirian atau independensi;5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan;6) Disiplin ketat;7) Berani menderita untuk mencapai tujuan;8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.⁷⁷

⁷⁵Tim penyusun *Serba-serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, Gontor, tth,hlm.3.

⁷⁶*Ibid.*,hal 4.

⁷⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, IRD Press ,Jakarta, 2004, hlm.15.

5. Pembentukan Karakter di Pesantren

Pesantren dalam hal ini memiliki peran ganda, yakni pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur yaitu usaha yang dilakukan terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan *ala* Rasulullah , dan para pewaris nabi ke dalam kehidupan pesantren. Unsur kedua adalah disiplin sosial yang ketat di pesantren , yaitu kesetiaan tunggal kepada pesantren untuk mendapatkan topangan moril dari kyai untuk kehidupan pribadinya. Ukuran yang dipakai guna mengukur kedisiplinan dan kesetiaan seorang santri kepada pesantrennya atau kepada kyainya adalah kesungguhan dalam melaksanakan pola kehidupan *mutasawwuf*.⁷⁸

Sebagaimana amanat undang-undang. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003), sebenarnya pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial. Berikut dijabarkan karakter yang dikembangkan di pondok pesantren:

a. Karakter santri bidang keilmuan.

Pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab dan tanpa harakat. Para santri belajar Nahwu Sharaf secara intens sehingga sampai mampu menggali makna dari kitab-kitab gundulan. Dari keahlian ini mereka dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik. Dengan demikian terbangun karakter bidang keilmuan yang benar-benar kuat, sehingga ilmu yang diperoleh dipahami dan untuk selanjutnya langsung diamalkan.

b. Karakter santri bidang akhlak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam ,tujuannya tidak semata-mata

⁷⁸ *Op.cit.*, hlm. 45.

memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁷⁹

c. Karakter santri bidang sosial

Pesantren adalah satu kesatuan integral yang tidak lepas dari realitas obyektif kemasyarakatan agar mampu menjawab tantangan jaman. Maka di pesantren pendidikan juga mengarah kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain sebagainya.⁸⁰

Mengingat santri termasuk bagian dari masyarakat yang memerlukan interaksi dan komunikasi sosial, maka dalam menempuh pendidikan, diberikan pendidikan yang dilandasi *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan *akhlakul-karimah* dan pendidikan yang mengarah kepada karakter santri bidang sosial kemasyarakatan, bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat di dalam maupun diluar lingkungan pondok pesantren.⁸¹

6. Metode Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan.

⁷⁹ Muhtarom, *Op. Cit.*, hlm.44.

⁸⁰ Ainur Rofik, *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)*, STAIN, Jember Press, Jember, 2012, hlm.56.

⁸¹ *Ibid*, hlm.56.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*); Latihan dan Pembiasaan; Mengambil Pelajaran (*ibrah*); Nasehat (*mauidzah*); Kedisiplinan; Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*).⁸²

1) Metode Keteladanan

Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, di alam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah terdapatnya model peran dalam diri pendidik. Begitu juga, secara kelembagaan terdapat adanya contoh-contoh kebijakan serta perilaku yang bisa diteladani oleh santri.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadz.

3) Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

⁸²Burhanuddin, Tamyiz, *Ahlak Pesantren : Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Ittiqa Press, Yogyakarta, 2001, hlm.56.

Yaitu merenungkan dan memikirkan, mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi, yang selanjutnya dapat dijadikan motivasi bagi perilaku kesehariannya. Pengambilan ibrah dapat diambil dari kisah-kisah nabi, kisah salafus shalikhin, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu ataupun sekarang.

4) Mendidik melalui *mauidzah* (nasehat)

Mauidzah merupakan pemberian nasehat secara bagus dan menggunakan kata-kata yang menyejukkan hati. Mendidik melalui mau'idzah di pesantren, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁸³

5) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.⁸⁴ Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

⁸³*Ibid.*, hlm.57.

⁸⁴Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993, hlm. 234.

6) Mendidik melalui *targhib wa tarhib*

Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tarhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tarhib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat.⁸⁵

Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk meningkatkan prestasi anak. Penghargaan tidak selalu dengan memberikan hadiah karena dikhawatirkan akan berubah menjadi upah dan hal ini sangat tidak mendidik. Dalam hal ini Ngalim Purwanto membagi jenis ganjaran sebagai berikut:

- a) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan sesuatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- b) Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian)
- c) Dengan memberikan tepuk tangan
- d) Dengan memberikan ganjaran berbentuk ganda, misalnya hadiah berupa buku tulis, pensil. Hadiah ini diberikan secara bijaksana dan hati-hati karena hadiah tersebut bisa berubah menjadi upah.⁸⁶

Sedangkan pemberian *tarhib* (ancaman-sangsi) harus bersifat mendidik. Sangsi dapat dilakkan dengan bertahap, misalnya

⁸⁵Burhanuddin, Tamyiz, *Op. Cit.*, hlm.61.

⁸⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, 1994, hlm.170.

dimulai dengan teguran, diasingkan atau hukuman fisik yang tidak membahayakan. Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi hukuman menjadi dua yakni :

- (1) Hukuman yang dilarang , seperti memukul wajah, kekerasan berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.
- (2) Hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti memberikan nasehat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut ke perut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.⁸⁷

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter telah dilakukan oleh Etik Mifrohah, yang berjudul Pendidikan karakter dalam pendidikan Agama (Study di SD alam Ungaran), yang membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SD Alam Ungaran ada 3 hal yang harus di tekankan.⁸⁸ *Pertama*, dalam membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan yang baik itu (mengapa seorang melakukan hal tersebut). *Kedua*, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. *Ketiga*, anak di latih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan apa yang sudah di ketahui atau di rasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya anak harus mampu melakukan kebajikan dan dapat terbiasa melakukannya.

Fulan Puspita juga melakukan penelitian tentang pendidikan karakter dengan judul Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan , yang bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum

⁸⁷Syaikh Muhammad bin Jamil zainu, *Seruan pendidik dan Orang tua*, Abu Hanan dan Ummu Dzakiyyah (terjemah), Solo, 2005, hlm. 167

⁸⁸Etik Mifrohah, *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Ungaran*. Semarang, Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010.

tentang Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di MTsN Yogyakarta I. Peneliti mendapatkan jawaban bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan dilakukan dengan berbagai kegiatan yaitu kegiatan rutin (salam,salim, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarrus, shalat berjamaah, upacara, piket), kegiatan spontan dan kegiatan pengkondisian. Sedangkan Pembentukan Karakter Berbasis keteladanan, dilakukan melalui keteladanan secara sengaja dan tidak sengaja.⁸⁹

Adapun penelitian tentang pendidikan karakter dalam perspektif manajemen telah dilakukan oleh Siddiqoh, dalam tesis berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Manajemen Pembelajaran Guru. Penelitian dilakukan di MI Se Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Dengan penelitian kualitatif menghasilkan kesimpulan diantaranya program pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran dengan menggunakan manajemen kelas yaitu menggunakan pendekatan dengan cara berkarakter seperti komunikatif untuk menjalin kedekatan peserta didik dengan guru, sebagai langkah untuk mempermudah mengarahkan peserta didik yang berkarakter.⁹⁰

Penelitian tentang manajemen program *Bilingual Class System* (BCS) telah dilakukan oleh Hamam Nasirudin dalam tesis berjudul Manajemen Kurikulum *Bilingual Class System* (BCS). Penelitian dilakukan di di MAN 2 Kudus dengan penelitian lapangan *field research* dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan induktif menghasilkan kesimpulan diantaranya MAN 2 Kudus melakukan pengembangan kurikulum melalui program BCS dengan pilar penguasaan sains,bahasa da riset dimana dalam pengelolaannya melalui proses perencanaan yang berorientasi pada hasil, pengorganisasiannya kategori

⁸⁹Fulan Puspita, "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)", Yogyakarta, Tesis Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

⁹⁰Siddiqoh, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Manajemen Pembelajaran Guru MI Se Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2014", Tesis Manajemen Pendidikan Islam, Stain Salatiga, 2014

correlated curriculum, pelaksanaannya menggunakan model TORI, evaluasinya termasuk model *congruence*.⁹¹

Paparan pendidikan karakter dan manajemen atau perencanaan dari beberapa penelitian maupun buku memang telah cukup banyak, sehingga dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi peneliti sejauh ini belum menemukan penelitian tentang pendidikan karakter yang memfokuskan pada implementasinya dalam manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren. Dari Kajian penelitian diatas dapat diperoleh gambaran bahwa rencana penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pada Program BCS(*Bilingual Class System*)di MAN 2 Kudus dengan pendekatan fungsi manajemen merupakan kajian yang berbeda, sehingga rencana penelitian ini memiliki titik orisinalitas. Letak yang membedakan penelitian yang akan dikerjakan ini dengan penelitian-penelitian yang terdahulu yaitu ada pada manajemen pendidikan pesantren dilihat dari sudut pandang fungsi manajemen.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang utuh dan handal,tetapi seringkali sangat idealistis dan tanpa arah,sehingga kurang relevan dengan kebutuhan di lapangan. Hanya manusia berdaya yang mampu mengatasi problema dalam hidup ini. Oleh karena itu diperlukan manusia-manusia yang tangguh,cerdas,berwatak dan kompetitif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yakni sifat bawaan,lingkungan ,dan latihan atau pembiasaan. Peran pendidikan tentunya pada faktor lingkungan dan latihan,yakni mampu meciptakan suasana yang terkondisikan dan memberikan latihan-latihan yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pembelajaran yang kreatif untuk menghasilkan manusia yang trampil(*life skill*) dan dibutuhkan pendidikan manusia seutuhnya untuk menghasilkan manusia yang berkarakter.

⁹¹Hamam Nasirudin dalam , *Manajemen Kurikulum Bilingual Class System (BCS)* di di MAN 2 Kudus,Tesis Manajemen Madrasah,STAIN Kudus,2015

Pembentukan karakter dapat diupayakan melalui proses pembelajaran, karena karakter tidak semata-mata suatu sifat bawaan, tetapi dapat diupayakan melalui tindakan secara berulang dan rutin. Sehingga pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari *life skill*. *Life skill* sangat berkaitan dengan kemahiran, mempraktekkan/berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Proses pengembangan ketrampilan dimulai dari sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten, kemudian menjadi disadari tetapi tidak kompeten dan akhirnya disadari dan menjadi kompeten.

Madrasah dengan karakteristik pendidikan Islamnya diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di madrasah. Kepala sekolah, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya mampu menjadi contoh bagi siswa dan warga sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah oleh semua warga sekolah sebagai suatu kebiasaan (habitiasi). Pendidikan karakter bertujuan menjadikan generasi siswa yang unggul dan tangguh serta mempunyai daya saing, dengan memberi pelatihan budi pekerti dan keagamaan yang baik kepada siswa. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada siswa dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dilakukan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam sikap dan perilakunya. Keteladanan ini sangat penting karena dalam mengajarkan apapun hendaknya guru dapat menjadi contoh bagi siswa sebagai sosok yang dapat diteladani.

Fokus pada penelitian ini adalah pada implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren pada program *Bilingual Class System* (BCS) di MAN 2 Kudus. Penting kiranya madrasah selalu berupaya meningkatkan mutu lembaga pendidikannya sehingga dapat melahirkan lulusan yang bermutu dan berkarakter sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa itu sendiri. Keberhasilan kepala madrasah dalam upaya untuk meningkatkan mutu madrasah dipengaruhi oleh input dan proses yang berlangsung.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

